

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP RELASI AGAMA DAN NEGARA MENURUT**

**PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA DAN JAMAL AL-BANNA**

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab terdahulu, bahwa antara dua kakak-beradik Hasan dan Jamal al-Banna memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yakni Hasan yang lebih banyak berorientasi pada pergerakan melalui Ikhwan al-Muslimin-nya dan Jamal al-Banna yang banyak menghabiskan masamasanya dengan membaca dan menulis buku, dan tentunya kondisi sosial mereka yang alami walaupun keduanya sempat berinteraksi yang tidak cukup lama sebelum ajal menjemput Hasan al-Banna..

Dalam kajian, penulis hanya akan menyorot persamaan dan perbedaan, jika ada, pada kedua tokoh berpengaruh ini terutama sekali dalam pandangannya mengenai relasi agama dan negara.

Relasi agama dan negara dengan demikian tidak hanya mencermati format sistem pemerintahan saja, akan tetapi sejauh mana dalam sebuah negara menjawab isu-isu mutakhir seperti pluralisme, nasionalisme atau bahkan sekularisme.

Berikut ini jejak-telusur yang coba dianalisis oleh penulis lewat pembacaan terhadap karya kedua tokoh tersebut.

### **A. Persamaan Persepsi Antara Hasan Al-Banna dan Jamal Al-Banna Dalam Relasi Agama dan Negara**

Dari uraian bab III, dapat dianalisa bahwa kedua tokoh, Hasan al-Banna dan Jamal al-Banna, memiliki pandangan yang sama dalam melihat sebuah relasi agama dan negara, walaupun dengan bahasa yang berbeda-beda.

Di antaranya:

1. Persamaan pertama yang tampak dari pemikiran keduanya adalah asumsi bahwa Islam sebagai agama yang universal. Perbedaan-perbedaan cabang-cabang (*furu'*) agama tidak perlu disikapi dengan fanatisme yang membabi buta. Merujuk pada bab II dalam biografi keduanya, sang ayah, Abdurrahman as-Sa'ati dalam mendidik putra-putranya termasuk seorang ayah yang egaliter dan moderat. Ayahnya bahkan mendorong putra-putranya mendalami mazhab-mazhab fikih yang berbeda-beda. Bahkan dalam karir sebagai pilihan hidup, sang ayah selalu memberikan dorongan kepada putra-putranya
2. Bagi keduanya, kesatuan dalam sebuah negara adalah segalanya walaupun berbeda partai sekalipun mengingat hal itu sebagai upaya menjaga keutuhan setiap elemen masyarakat. Dengan demikian, pluralisme menjadi sangat penting bagi kedua tokoh ini. Karena keduanya merasa bahwa perbedaan haruslah diakui dan dipahami sebagai sunnah hidup.

## **B. Perbedaan Persepsi Antara Hasan Al-Banna dan Jamal Al-Banna Dalam Relasi Agama dan Negara**

Perbedaan keduanya sangatlah mencolok, bahwa sang kakak, Hasan al-Banna, yang dikategorikan pemikir yang dikategorikan fundamentalis, sedangkan sang adik, Jamal al-Banna dinilai sebagai pemikir yang beraliran liberal. Walaupun keduanya mengaku bahwa sumber inspirasi dari keduanya adalah al-Qur'an dan Hadits.

Adapun faktor-faktor perbedaan keduanya dalam menyikapi relasi agama dan negara antara lain:

1. Hasan menolak terhadap persepsi yang mengatakan bahwa agama hanya meliputi urusan ritual ibadah atau nilai-nilai ruhaniyah semata. Karena, bagi Hasan al-Banna, agama juga mencakup segala urusan dunia dan akhirat seperti yang ia pahami melalui al-Qur'an. Intinya, Hasan berusaha mengkampanyekan ide Islam sebagai agama dan negara (*khilafah Islamiyah*). Berbeda dengan Jamal al-Banna yang justru menolak intervensi agama atas negara. Baginya, tidak ada istilah agama dan negara, melainkan Islam adalah agama dan umat. Islam bukan agama dan negara karena karakteristik negara yang mempunyai visi *sulthah* (kekuasaan) yang begitu hegemonik demi menjaga stabilitas negara. Karakteristik inilah yang tidak bisa diterima Jamal karena agama menjadi 'ladang basah' bagi para pemuncak kekuasaan untuk mendapatkan ambisi politiknya, dengan begitu umat yang menjadi basis dari sebuah negara akan menjadi termarjinalkan. Oleh

karena itu, mendestruksi anggapan Islam sebagai agama dan negara karena bisa melupakan umat, membuat Jamal berkesimpulan bahwa Islam bukan agama dan negara akan tetapi agama dan umat, karena Islam juga menjunjung tinggi kebebasan dan keadilan masyarakat seutuhnya, dengan begitu menempatkan kekuasaan di tangan masyarakat menjadi begitu penting karena sebuah negara tercermin dari soloditas tiap masyarakatnya. Demokrasi dan syura selalu menjadi modal berharga yang sanggup diemban oleh umat secara bersama-sama dan bukan dimonopoli oleh satu penguasa ke penguasa yang lain.

2. Walaupun Hasan al-Banna menolak dengan keras sistem sekularisme Barat secara membabi buta dan cenderung anti Barat. Namun oleh Jamal, sekularisme dicoba untuk dianalisis lebih mendalam. Baginya, jika yang dimaksud dengan sekularisme adalah memisah otoritas agama terhadap kekuasaan pemerintahan dan agama. Islam tidak mempunyai seperti sebuah gereja yang mempunyai tekanan dalam soal keimanan seseorang.<sup>1</sup> Islam secara substansial tidak pernah memaksakan satu kepercayaan tertentu; bahwa Islam senantiasa berdakwah melalui pendekatan *wisdom* dan pemahaman yang baik dalam prinsip imaniah, kepercayaan adalah soal hati yang mestinya tidak pernah terkontaminasi oleh pemaksaan tertentu. Namun, jika makna sekularisme adalah nilai-nilai pragmatisme, positifisme dan anti akhirat maka hal tersebut juga ditolak oleh Jamal al-Banna.

---

<sup>1</sup> Jamal al-Banna, *Al-Islam; Kama Tuqaddimuhu Da'watu al-Ihya' al-Islami*, (Kairo, Dar al-Fikr al-Islami, 2004), 155.